

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI ANAK MELALUI
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA SD NEGERI KOTAGEDE 5**

ARTIKEL E- JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



oleh :
Eufrasia Findrianasari Indriamukti
NIM 14108241134

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

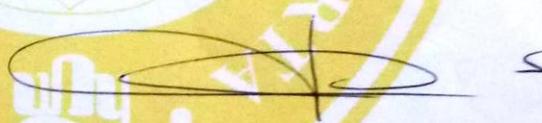
PERSETUJUAN

Artikel e-jurnal Skripsi berjudul “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI ANAK MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA SD NEGERI KOTAGEDE 5” yang disusun oleh Eufrasia Findrianasari Indriamukti, NIM. 14108241134 ini telah disetujui dosen pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 27 April 2018

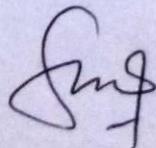
Pembimbing Skripsi,



Drs. Herybertus Sumardi, M.Pd.

NIP. NIP. 19540515 198103 1 004

Reviewer Prodi



Secar

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI ANAK MELALUI PEMBELAJARAN KONSTEKTUAL

POETRY READING SKILLS IMPROVEMENT USING CONTEXTUAL LEARNING

Oleh: Eufrasia Findrianasari Indriamukti, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

eufrasiafi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan membaca puisi anak siswa SD Negeri Kotagede 5 melalui pembelajaran kontekstual. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SD Negeri Kotagede 5, Yogyakarta yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes unjuk kerja, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian adalah lembar penilaian kemampuan membaca puisi anak, lembar observasi, dan lembar catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian berdasarkan rerata capaian aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I 75,7% meningkat menjadi 86,8% sedangkan rerata capaian aktivitas guru meningkat dari siklus I 70% menjadi 84% di siklus II. Berdasarkan tes unjuk kerja pada siklus I nilai meningkat dari 68,6 menjadi 70 dengan ketuntasan belajar 57,1%. Pada siklus II, dengan adanya perbaikan pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata 80,4 dengan ketuntasan belajar 81,5%.

Kata kunci: kemampuan membaca puisi, pembelajaran kontekstual

Abstract

This research aim at improving poetry reading learning process quality and poetry reading skill on the students in SD Kotagede 5 Yogyakarta through contextual learning. This classroom action research used Kemmis and Mc. Taggart model. This research was conducted on first grade students SD Kotagede 5 which consisted 28 students. The data gathering technique used in this research were test and observation. The research instrument were performance evaluation sheet, observation and field note sheets. The research data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative method. Based on observation, teacher activity achievement increase from 70% to 84%, student activity achievement also increase from 75,7% to 86,8%. Based on the performance test of first cycle, the average score increase from 68,6 to 70 with the learning mastery 57,1%. In second cycle, the average score became 80.4 and the learning mastery increased to 81.5%.

Keywords: poetry reading skill, contextual learning

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan sebuah mata pelajaran yang bertujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Peserta didik dianggap memiliki kemampuan berbahasa yang baik apabila siswa dapat menuangkan ide atau gagasannya secara lisan maupun tertulis. Selain itu, melalui pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dan efisien sesuai dengan aturan dan etika yang

berlaku di masyarakat. Mengingat pentingnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia perlu diajarkan pada anak sejak usia dini.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Sarwiji, 2008: 2). Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lain. Di sekolah dasar, keterampilan berbahasa

dipelajari secara sistematis sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir anak, mulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan yang paling akhir adalah keterampilan menulis (Tarigan, 2008: 1).

Selain untuk mengajarkan empat keterampilan berbahasa Indonesia, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis serta menumbuhkan sikap positif terhadap sebuah karya sastra. Hakikat dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah belajar untuk berkomunikasi dan bersastra. Pembelajaran bahasa Indonesia berusaha untuk mengupayakan peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa.

Peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa dapat dilakukan dengan mengajarkan keterampilan membaca. Membaca adalah salah satu bentuk komunikasi secara langsung. Dengan membaca orang akan berusaha memahami isi yang terkandung dalam bacaan yang dibacanya serta bentuk apresiasi sastra. Salah satu keterampilan membaca di sekolah dasar sesuai dengan silabus adalah memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi atau buku cerita anak. Membaca puisi adalah salah satu bentuk apresiasi pada sebuah karya sastra karena pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan pada kepekaan perasaan siswa. Membaca puisi yang baik untuk anak sekolah dasar dilakukan dengan irama, volume suara, dan mimik gerak sesuai dengan isi puisi yang dibaca (Sukirno: 2017: 239). Maka dari itu

seorang guru harusnya dapat membimbing siswanya agar dapat membaca puisi dengan baik.

Kegiatan membaca puisi sangatlah penting dikenalkan kepada anak sejak dini bahkan sejak usia sekolah dasar. Kegiatan membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasi puisi berpengaruh dalam mempertajam penalaran serta kepekaan anak terhadap sebuah permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya, bukan hanya sekedar menghayati dan memahami isi puisi yang sedang dibaca.

Secara khusus, Supriyadi menyatakan manfaat membaca puisi di sekolah dasar. Dalam bukunya Supriyadi menyatakan bahwa manfaat membaca puisi untuk siswa sekolah dasar adalah untuk belajar mengapresiasi sebuah karya sastra. Bentuk apresiasi tersebut dapat diwujudkan kegiatan mendengar serta memahami sebuah puisi, mendeklamasi, membaca dan menulis puisi anak (Supriyadi, 2006: 111).

Kemampuan membaca puisi anak ditentukan oleh beberapa faktor yang ada pada saat pembelajaran berlangsung dan faktor dari dalam siswa. Salah satu faktor yang ada pada saat pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan, strategi, metode dan teknik pembelajaran serta media yang digunakan. Oleh karena itu peranan guru dalam pembelajaran sangatlah penting. Sedangkan faktor dari dalam siswa menurut Wijayanto (2002: 44-47), yaitu: 1) kemampuan memanfaatkan alat ucap sebagai alat komunikasi, 2) penguasaan faktor kebahasaan yaitu kemampuan dalam pelafalan kejelasan suku kata dan bunyi yang sesuai dengan jiwa dan

tema puisi, dan 3) penguasaan faktor non kebahasaan yaitu sikap mampu percaya diri dan tenang.

Saat membaca puisi diperlukan beberapa kemampuan diantaranya adalah kemampuan untuk memahami isi puisi yang dibaca, kemampuan pemilihan irama yang sesuai, kemampuan mengontrol volume suara dan kemampuan pemilihan mimik gerak yang sesuai dengan isi puisi.

Dari hasil pengamatan pembelajaran yang berlangsung di kelas I SD N Kotagede 5 Yogyakarta menunjukkan masih banyak permasalahan yang ditemukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, *pertama* kemampuan membaca puisi siswa kelas I SD Negeri Kotagede 5 rendah hal tersebut ditunjukkan dengan rerata nilai kemampuan membaca puisi memiliki rerata nilai yang paling rendah yaitu 68,60 dibandingkan dengan nilai kemampuan yang lain seperti kemampuan menulis paragraf deskripsi sederhana dengan rerata nilai 76,60; kemampuan menyimak cerita pendek dengan rerata nilai 77,40; dan kemampuan berbicara seperti menceritakan kembali secara lisan paragraf deskripsi sederhana dengan rerata nilai 75,60.

Kedua, lebih dari 50% siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran membaca puisi. Hal tersebut ditunjukkan dengan lebih dari 50% siswa memiliki nilai membaca puisi dibawah nilai rata-rata kelas. Selain itu hal tersebut juga ditunjukkan dengan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sebagian besar waktu dalam pembelajaran digunakan untuk menjelaskan apa

yang dimaksud dengan irama, volume suara dan mimik gerak serta latihan membaca puisi secara mandiri. Pada pembelajaran membaca puisi ini, siswa diminta untuk mengingat kembali bagaimana cara membaca puisi yang hanya dicontohkan oleh guru pada awal pembelajaran.

Ketiga, pengetahuan tentang membaca puisi yang diterima oleh siswa masih bersifat verbalis dan abstrak. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya contoh atau model yang diberikan saat pembelajaran juga disebabkan oleh keterbatasan jumlah model yang ada pada saat pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung guru mengondisikan 28 siswa untuk memperhatikan contoh membaca puisi yang diberikan oleh guru. Dari 28 siswa hanya 50% siswa yang memerhatikan contoh yang diberikan guru. Karena situasi kelas yang sudah tidak kondusif kemudian pembelajaran diteruskan dengan kegiatan siswa berlatih membaca puisi secara mandiri, kemudian tampil di depan kelas satu persatu.

Keempat, lebih dari 50% siswa kurang tertarik dengan kegiatan membaca puisi. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru saat guru memberikan penjelasan di depan kelas, beberapa siswa mengobrol dengan teman sebangkunya, ada yang bermain pensil, bahkan ada beberapa anak yang berjalan-jalan mengganggu temannya yang lain sehingga suasana kelas juga menjadi tidak kondusif kemudian guru melanjutkan kegiatan dengan meminta siswa belajar membaca puisi secara mandiri. Guru memberikan waktu 15 menit untuk belajar secara mandiri, kemudian siswa tampil di depan kelas.

Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya sebuah pembelajaran adalah penggunaan teknik pembelajaran. Hal tersebut juga berlaku bagi pembelajaran bahasa Indonesia dalam kegiatan membaca puisi. Pemilihan teknik yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa. Asy'ari (2006: 38) pada tahap operasional konkret anak-anak senang bermain atau senang dengan suasana aktif yang menyenangkan, akan belajar efektif bila merasa senang dengan situasi yang ada dan belajar dengan cara bekerja dan suka mengajarkan kemampuan yang dimiliki pada temannya. Santrock (2007: 206) menegaskan bahwa memasuki usia sekolah dasar, sifat timbal balik menjadi sangat penting dalam hubungan sebaya. Hubungan timbal balik tersebut memungkinkan siswa akan dapat saling membantu dalam kegiatan belajar khususnya dalam kegiatan pembelajaran membaca puisi.

Berdasarkan hasil observasi nilai kemampuan membaca puisi, terdapat enam siswa yang mampu mencapai nilai rata-rata kelas, yaitu: satu siswa dengan nilai 75, dua siswa dengan nilai 80 dan tiga siswa dengan nilai 85. Dengan melihat karakteristik siswa kelas I SD, kendala yang dihadapi dan kelebihan teknik pemodelan, peneliti dan guru sepakat untuk menggunakan teknik pemodelan teman sebaya sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi anak.

Teknik pemodelan atau demonstrasi memiliki berbagai keunggulan. Melalui teknik ini siswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara langsung melalui model. Selain itu pengetahuan yang didapatkan berasal

dari lingkungan yang nyata atau kontekstual. Suasana pembelajarn yang dibangun juga sangat menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menyusun pengetahuannya sendiri juga akan bertambah, siswa yang berperan sebagai model akan menyusun pengetahuannya secara sistematis agar dapat menyampaikan pengetahuan tersebut secara jelas kepada temannya, kemudian siswa yang lain akan menyusun pengetahuannya sendiri melalui peragaan yang dilakukan oleh temannya (Sudjana, 2005: 156).

Sejalan dengan pendapat Sudjana, Pringgawidagda menyatakan bahwa teknik demonstrasi atau pemodelan memiliki kelebihan diantaranya materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa secara langsung dari model sehingga pengetahuan yang diterima tidak bersifat verbalis. Pengetahuan yang bersifat tidak verbalis akan mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran juga menjadi lebih aktif karena melibatkan siswa secara langsung sehingga menjadi lebih menarik bagi siswa (Pringgawidagda, 2002: 81).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 yaitu pada bulan Maret

2018 minggu kedua dan ketiga pada siswa kelas I.

Target/Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri Kotagede 5, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Kelas I memiliki jumlah siswa sebanyak 28 siswa dengan jumlah siswa sebanyak 13 dan siswi sebanyak 15.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, terdapat tiga tahap penting yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktifitas guru dan siswa, lembar penilaian membaca puisi dan catatan lapangan. Berikut adalah kisi-kisi lembar observasi aktifitas guru dan siswa serta kisi-kisi lembar penilaian kemampuan membaca puisi.

Tabel 1. Kisi-Kisi Penilaian Kemampuan Membaca Puisi Anak.

No	Aspek yang dinilai	Bobot skor
1.	Masalah kejiwaan a. Kepercayaan diri dalam membaca puisi.	20
2.	Masalah verbal a. Irama b. Volume	40 20
3.	Masalah non verbal a. Mimik wajah	20
	Jumlah	100

Tabel 2. Kisi-Kisi Pengamatan Aktifitas Guru dalam Pembelajaran.

No	Aspek	Nomor Butir Instrumen	Skor Maksimal
1.	Kegiatan pendahuluan	1,2,3,4,5,6,7,8	80
2.	Pemaparan materi	9,10,11,12	40
3.	Pemodelan	13,14,15,16	40
4.	Unjuk kerja	17,18,19,20	40
5.	Umpan balik	21,22	20
6.	Tindak lanjut	23,24,25	30

Tabel 3. Kisi-Kisi Pengamatan Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran.

No	Aspek	Nomor Butir Instrumen	Skor Maksimal
1.	Kegiatan pendahuluan	1,2,3,4,5,6,7,8	80
2.	Pemaparan materi	9,10,11,12	40
3.	Pemodelan	13,14,15,16	40
4.	Unjuk kerja	17,18,19,20	40
5.	Umpan balik	21,22	20
6.	Tindak lanjut	23,24	20

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh oleh peneliti sendiri dengan data yang diperoleh oleh kolaborator. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengurangi tingkat kesubjektifan data yang diperoleh. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas I SD Negeri Kotagede 5 dan hasil wawancara terhadap guru kelas, lebih dari 50% siswa kurang tertarik

dengan kegiatan membaca puisi. Menurut beberapa siswa, mereka merasa tidak mampu membaca puisi sehingga mereka kurang antusias terhadap kegiatan membaca puisi. Kurangnya model yang digunakan saat pembelajaran membaca puisi juga mengakibatkan siswa memperoleh pengetahuan yang abstrak dan verbalis, dan belum digunakannya teknik pembelajaran yang bervariasi sehingga mengakibatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas I rendah.

Pra siklus dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi nilai hasil penilaian membaca puisi siswa sebelum diberi tindakan. Peneliti melihat bahwa pembelajaran belum menggunakan teknik yang bervariasi sehingga pembelajaran berjalan monoton dan membosankan. Hal itu mengakibatkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi. Kemampuan siswa dalam membaca puisi juga masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai membaca puisi yang masih rendah, yaitu dapat dilihat dalam tabel 4 sebagai berikut.

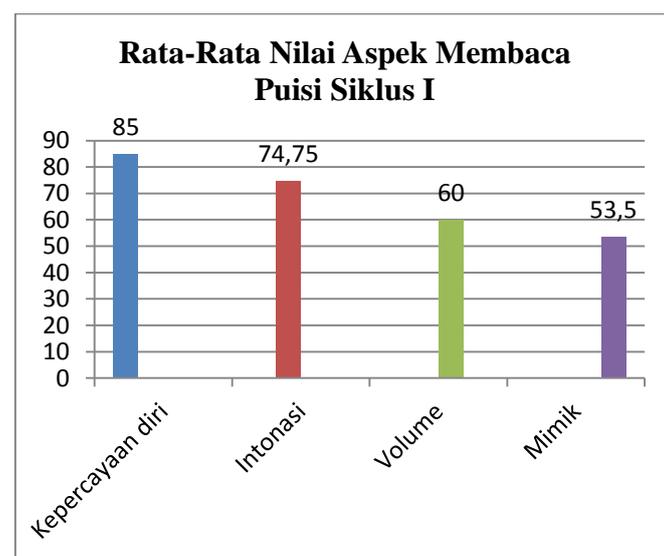
Tabel 4. Nilai Keterampilan Membaca Puisi Awal (Pra Siklus)

Nilai Rata-Rata	Siswa Mencapai Nilai Rata-Rata Kelas		Siswa Belum Mencapai Nilai Rata-Rata Kelas	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
68,6	6	21,4%	22	78,6%

Berdasarkan penilaian kemampuan membaca puisi yang dilakukan di akhir siklus, menunjukkan bahwa dari 28 siswa, 16 siswa dapat mencapai kriteria keberhasilan yaitu ≥ 75 , sedangkan 12 siswa belum mencapai nilai kriteria keberhasilan. Nilai tertinggi siswa adalah

85, dan nilai terendah siswa adalah 55. Empat siswa (14,3%) mendapatkan nilai dengan predikat SB (sangat baik), 12 siswa (42,9%) mendapatkan nilai dengan predikat B (baik), 11 siswa (39,3%) mendapatkan nilai dengan predikat C (cukup), dan 1 siswa (3,5%) mendapat nilai dengan predikat K (kurang). Hasil rata-rata nilai kemampuan membaca puisi kelas I adalah 70 dengan predikat B (baik) serta capaian 57,1% sudah memenuhi nilai kriteria keberhasilan dan 42,9% belum memenuhi nilai kriteria keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas I SD N Kotagede 5 belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah siswa mendapat nilai yang mencapai kriteria keberhasilan tindakan ≥ 75 . Hasil penilaian akhir siklus siswa terlampir pada tabel 5 sebagai berikut.

Sedangkan penilaian membaca puisi berdasarkan aspek-aspeknya dapat dilihat dalam diagram 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Rata-Rata Nilai Aspek Membaca Puisi Siklus I

Dari diagram diatas, dapat dijelaskan bahwa aspek percaya diri mendapat rata-rata

nilai 85 dengan predikat SB (sangat baik), aspek intonasi mendapat rata-rata nilai 74,75 dengan predikat B (baik), aspek volume suara mendapatkan rata-rata nilai 60 dengan predikat C (cukup), dan aspek mimik kinesika mendapatkan rata-rata nilai 53,5 dengan predikat K (kurang).

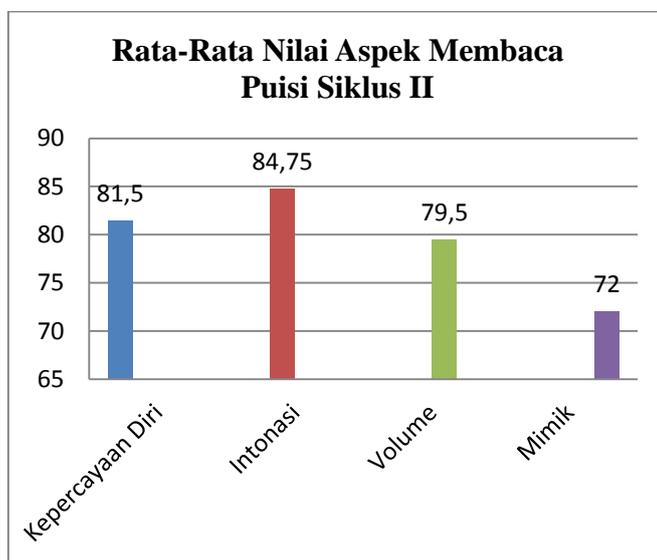
Berdasarkan penilaian kemampuan membaca puisi yang dilakukan di akhir siklus, menunjukkan bahwa Dari 27 siswa, 22 siswa mendapat nilai yang memenuhi kriteria keberhasilan tindakan ≥ 75 , sedangkan lima siswa lainnya mendapatkan nilai yang belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan (< 75). Nilai tertinggi siswa adalah 95 dan nilai terendah siswa adalah 65. Tujuh belas siswa (63,2%) mendapat nilai dengan predikat SB (sangat baik), sembilan siswa mendapat nilai dengan predikat B (baik), satu siswa mendapat nilai dengan predikat C (cukup).

Hasil rata-rata nilai kemampuan membaca puisi kelas I pada siklus II adalah 80,4 dengan predikat SB (sangat baik) serta capaian 81,5% sudah memenuhi nilai kriteria keberhasilan tindakan dan 18,5% belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas I SD N Kotagede 5 sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah siswa mendapat nilai mencapai kriteria keberhasilan tindakan sebesar ≥ 75 . Hasil penilaian akhir siklus siswa terlampir pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Penilaian Membaca Puisi Siklus II

Nilai Rata-Rata	Siswa Mencapai Kriteria Keberhasilan Tindakan		Siswa Belum Mencapai Kriteria Keberhasilan Tindakan	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
80,4	22	81,5%	5	18,5%

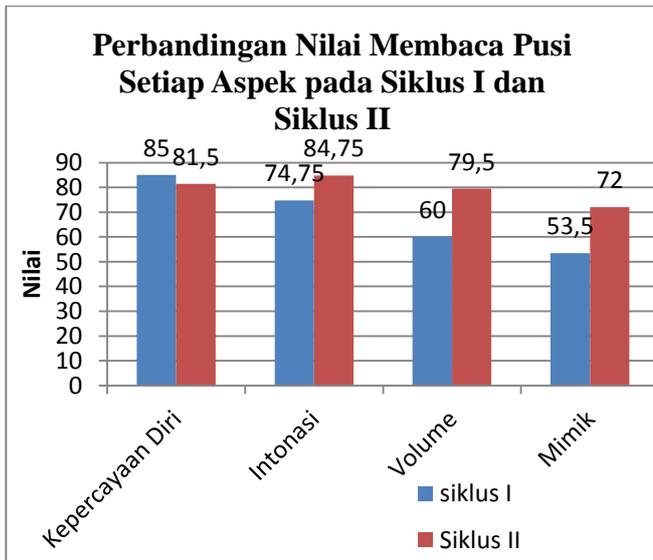
Sedangkan penilaian membaca puisi berdasarkan aspek-aspeknya dapat dilihat dalam diagram 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Rata-Rata Nilai Aspek Membaca Puisi Siklus II

Dari diagram diatas, dapat dijelaskan bahwa Aspek kepercayaan diri mendapat rata-rata nilai 81,5 dengan predikat SB (sangat baik), aspek intonasi mendapat rata-rata nilai 84,75 dengan predikat SB (sangat baik), aspek volume mendapat rata-rata nilai 79,5 dengan predikat B (baik), dan aspek mimik kinesika mendapat rata-rata nilai 72 dengan predikat B (baik).

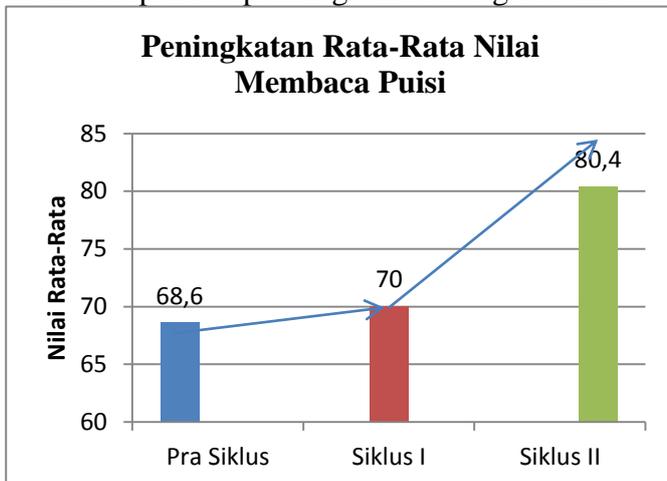
Kemudian perbandingan nilai membaca puisi setiap aspeknya siklus I dan siklus II diagram 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Nilai Membaca Pusi Setiap Aspek Pada Siklus I Dan Siklus II

Dari diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa aspek kepercayaan diri mengalami penurunan nilai sebesar 3,5 dari 85 pada siklus I menjadi 81,5 pada siklus II. Aspek intonasi mengalami peningkatan nilai sebesar 10 dari 74,75 pada siklus I menjadi 84,75 pada siklus II. Aspek volume mengalami peningkatan nilai sebesar 19,5 dari 60 pada siklus I menjadi 79,5 pada siklus II. Aspek mimik mengalami peningkatan sebesar 18,5 dari 53,5 pada siklus I menjadi 72 pada siklus II.

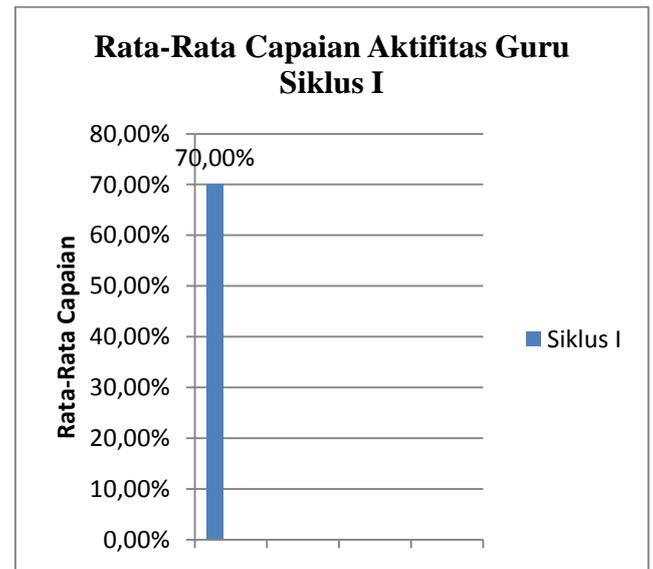
Hasil peningkatan nilai rata-rata membaca puisi dapat diagram 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Rata-Rata Nilai Kemampuan Membaca Pusi

Dari tabel dan diagram tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kemampuan membaca puisi siswa pada pra siklus sebesar 68,60 dan meningkat pada siklus I menjadi 70. Sehingga terjadi peningkatan nilai pada siklus I sebesar 1,4. Sedangkan rata-rata nilai kemampuan membaca puisi pada siklus II adalah 80,4 sehingga terjadi peningkatan nilai pada siklus II sebesar 10,4.

Dari hasil observasi aktifitas guru selama pembelajaran membaca puisi melalui teknik pemodelan teman sebaya pada pertemuan 1 dan 2, maka diperoleh hasil rata-rata observasi aktivitas siswa siklus I adalah 70%. Hasil rata-rata capaian aktifitas guru pada siklus I dapat digambarkan diagram 5 sebagai berikut.

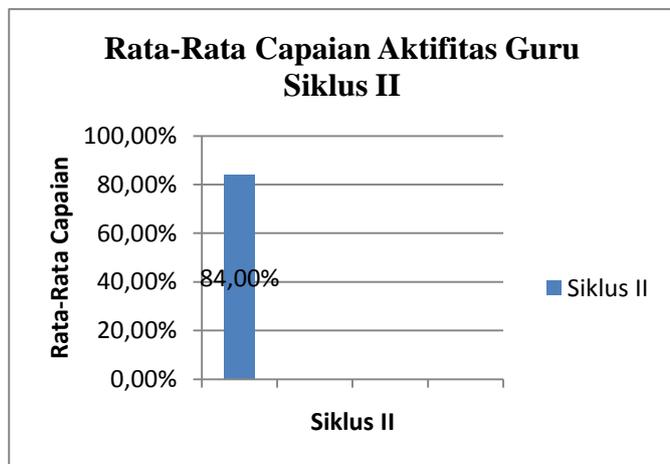


Gambar 5. Diagram Rata-Rata Capaian Aktifitas Guru Siklus I

Dengan demikian, rata-rata capaian aktifitas guru saat pembelajaran membaca puisi melalui teknik pemodelan teman sebaya pada siklus I sebesar 70% dan termasuk dalam kriteria T (tinggi).

Dari hasil observasi aktifitas guru selama pembelajaran membaca puisi melalui teknik pemodelan teman sebaya pada pertemuan 1 dan

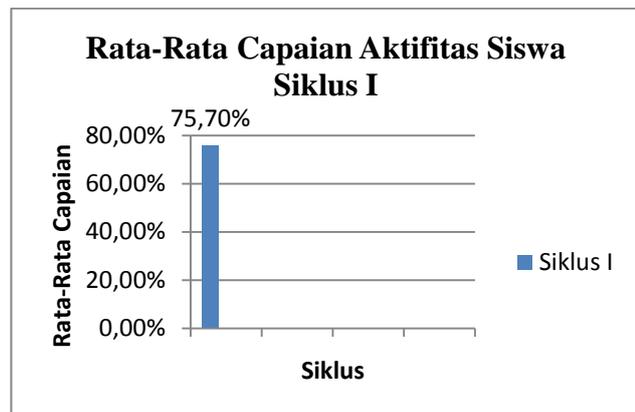
2, maka diperoleh hasil rata-rata observasi aktifitas siswa siklus II adalah 84%. Hasil rata-rata capaian aktifitas guru pada siklus II dapat digambarkan diagram 6 sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram Peningkatan Rerata Capaian Aktifitas Guru Siklus II

Dengan demikian, rata-rata capaian aktifitas guru saat pembelajaran membaca puisi melalui teknik pemodelan teman sebaya pada siklus II sebesar 84% dan termasuk dalam kriteria ST (sangat tinggi).

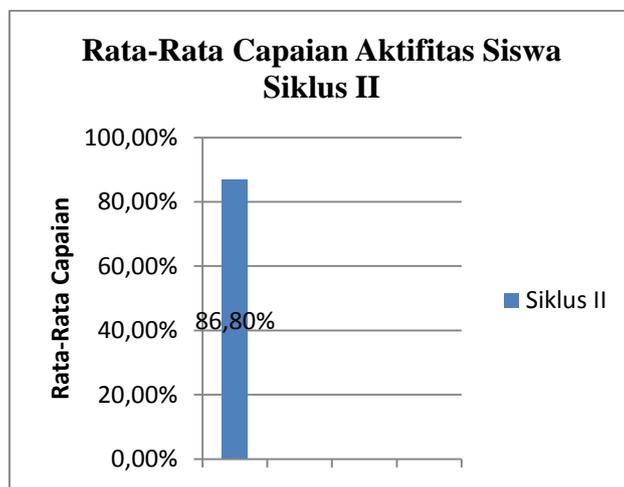
Dari hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran membaca puisi melalui teknik pemodelan teman sebaya pada pertemuan 1 dan 2, maka diperoleh hasil rata-rata observasi aktivitas siswa siklus I adalah 75,7%. Hasil rata-rata capaian aktifitas siswa pada siklus I dapat digambarkan diagram 7 sebagai berikut.



Gambar 7. Diagram Rata-Rata Capaian Aktifitas Siswa Siklus I

Dengan demikian, rata-rata capaian aktivitas siswa saat pembelajaran membaca puisi melalui teknik pemodelan teman sebaya pada siklus I sebesar 75,7% dan termasuk dalam kriteria T (tinggi).

Dari hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran membaca puisi melalui teknik pemodelan teman sebaya pada pertemuan 1 dan 2, maka diperoleh hasil rata-rata observasi aktivitas siswa siklus II adalah 86,8%. Hasil rata-rata capaian aktifitas siswa pada siklus I dapat digambarkan dalam diagram 8 sebagai berikut.



Gambar 8. Diagram Rata-Rata Capaian Aktifitas Siswa Siklus II

Dengan demikian, rata-rata capaian aktivitas siswa saat pembelajaran membaca puisi melalui teknik pemodelan teman sebaya pada siklus II sebesar 86,8% dan termasuk dalam kriteria ST (sangat tinggi).

Pembahasan

peneliti dan guru memberikan tindakan dengan menerapkan teknik pemodelan teman sebaya dalam pembelajaran membaca puisi. Hasil penilaian siklus I menunjukkan bahwa dari 28 siswa, 16 siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, sedangkan 12 siswa

lainnya belum mampu memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Nilai tertinggi siswa adalah 85 dan nilai terendah siswa adalah 55. Rata-rata nilai membaca puisi pada siklus I adalah 70 dengan capaian 57,1% telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan dan 42,9% belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Pada siklus I terdapat peningkatan rata-rata nilai dan capaian siswa, namun penelitian ini belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu rata-rata nilai kemampuan membaca puisi 75 dan capaian siswa yang memenuhi kriteria keberhasilan tindakan adalah 80%. Penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Selanjutnya hasil penilaian siklus II menunjukkan bahwa dari 27 siswa, 22 siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, sedangkan lima siswa lainnya belum mampu memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Nilai tertinggi siswa adalah 95 dan nilai terendah siswa adalah 65. Rata-rata nilai membaca puisi pada siklus II adalah 80,4 dengan capaian 81,5% telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan dan 18,5% belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Pada siklus II terdapat peningkatan rata-rata nilai dan capaian siswa, selain itu hasil penilaian pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Hal ini sependapat dengan Sanjaya (2006: 268) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran membaca puisi, siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi atau memiliki nilai yang baik dalam membaca puisi dapat diminta untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian

siswa dapat dianggap sebagai model. Melalui *modelling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

Melalui teknik ini siswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara langsung melalui model. Selain itu pengetahuan yang didapatkan berasal dari lingkungan yang nyata atau kontekstual. Suasana pembelajaran yang dibangun juga sangat menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menyusun pengetahuannya sendiri juga akan bertambah, siswa yang berperan sebagai model akan menyusun pengetahuannya secara sistematis agar dapat menyampaikan pengetahuan tersebut secara jelas kepada temannya, kemudian siswa yang lain akan menyusun pengetahuannya sendiri melalui peragaan yang dilakukan oleh temannya (Sudjana, 2005: 156).

Santrock (2007: 205) mendefinisikan teman sebaya sebagai orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Melalui teman sebaya inilah anak-anak dapat menerima umpan balik atau dapat mengukur tentang seberapa jauh kemampuan mereka dalam sebuah bidang. Anak akan berusaha mengukur dan mengevaluasi kemampuan mereka dengan teman sebayanya, apakah kemampuan mereka lebih baik, lebih buruk ataukah sama. Dengan teman sebaya anak akan belajar bagaimana menyatakan dan memadukan pendapat-pendapat yang mereka miliki atau dengan kata lain anak akan lebih mudah belajar bersama.

Santrock (2007: 206) menegaskan bahwa memasuki usia sekolah dasar, sifat timbal balik menjadi sangat penting dalam hubungan sebaya. Hubungan timbal balik tersebut memungkinkan siswa akan dapat saling membantu dalam kegiatan belajar khususnya dalam kegiatan pembelajaran membaca puisi. Anak akan belajar bagaimana membaca puisi dari temannya yang ditunjuk sebagai model, sebagai timbal baliknya siswa akan saling mengapresiasi memberi masukan dan menilai bagaimana kemampuan teman-temannya dalam membaca puisi.

Hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I yang diamati oleh observer selama pembelajaran membaca puisi melalui teknik pemodelan teman sebaya mendapat rata-rata capaian 75,7% dengan predikat T (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 86,8% dengan predikat ST (sangat tinggi). Selain hasil observasi aktifitas siswa, hasil observasi aktifitas guru pada siklus I yang diamati oleh observer selama pembelajaran membaca puisi melalui teknik pemodelan teman sebaya mendapat rata-rata capaian 80% dengan predikat ST (sangat tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 84% dengan predikat ST (sangat tinggi).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pringgawidagda yang menyatakan bahwa teknik demonstrasi atau pemodelan memiliki kelebihan diantaranya materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa secara langsung dari model sehingga pengetahuan yang diterima tidak bersifat verbalis. Pengetahuan yang bersifat tidak verbalis akan mudah dipahami oleh siswa. Selain meningkatkan pengetahuan siswa, pembelajaran

juga menjadi lebih aktif karena melibatkan siswa secara langsung sehingga menjadi lebih menarik bagi siswa (Pringgawidagda, 2002: 81).

Sejalan dengan Pringgawidagda, Sudjana (2005: 156) menyatakan bahwa selain pengetahuan yang didapatkan berasal dari lingkungan yang nyata atau konstektual, suasana pembelajarn yang dibangun dengan teknik pemodelan juga sangat menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Asy'ari (2006: 38) juga menegaskan bahwa anak usia sekoah dasar pada kelas rendah akan belajar efektif bila merasa senang dengan situasi yang ada, dan belajar dengan cara bekerja dan suka mengajarkan kemampuan yang dimiliki pada temannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran pemodelan teman sebaya dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas I SD Negeri Kotagede 5. Hal tersebut dikarenakan meningkatkan proses aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah teknik pembelajaran pemodelan teman sebaya. Hasil peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil analisis observasi proses pembelajaran pada siklus II yang mengalami peningkatan dari siklus I. Selain itu, guru juga sudah melaksanakan pembelajaran membaca puisi melalui teknik pemodelan teman sebaya sesuai dengan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) dan lembar panduan observasi aktifitas guru.

Selain itu, hasil penilaian kemampuan membaca puisi pada nilai rata-rata awal atau pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan dari 68,6 pada pra siklus, menjadi 70 pada siklus I, kemudian menjadi 80,4 pada siklus II. Sementara itu, presentase siswa yang memenuhi nilai rata-rata kelas kemampuan membaca puisi pra siklus, kriteria keberhasilan tindakan siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan dari 21,4% pada pra siklus, menjadi 57,1% pada siklus I, kemudian menjadi 81,5% pada siklus II. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa hasil kemampuan membaca puisi melalui penerapan teknik pemodelan teman sebaya telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, maka jika guru ingin meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa, sebaiknya menggunakan pembelajaran kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, M. (2006). *Pendekatan Sains, Teknologi, Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pringgawidada, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwiji, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.

Sudjana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sukirno. (2017). *Terampil Membaca Nyaring untuk yang Ingin Terampil Membaca Teknik dan Membaca Indah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Supriyadi. (2006). *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.

Wijayanto, A. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo

